

**PORTOFOLIO FINANSIAL CAPITAL PADA PETANI SALAK TERHADAP
MANAJEMEN BENCANA DI KAWASAN RAWAN BENCANA II GUNUNG MERAPI
DENGAN PENDEKATAN METODELOGI KUALITATIF**

Lucky Pratama Kusuma Jati (20140430188)

Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: luckypratamakusumajati@gmail.com, No. Telp: 089649210422

ABSTRACT

This research has an aim to study concerning the portofolio of financial capital of Salak farmers in Wonokerto village, Turi, Sleman, Yogyakarta. This study define financial capital as total assets owned by the farmer, liquid asset and social security in agriculture. Wonokerto village is part of disaster prone II of Mt.Merapi which is one of the interesting part to study where the location has highest risk of disaster compare to other area. Qualitative methodology is use to analyze using Atlas.ti including the application of wordcloud analysis. Primary data is analyze through interview by the researcher, directly to the farmers in Wonokerto village. The result of this study shows as total assets owned nby the farmers impacted to the measurement of income for Salak farmers. Meanwhile, liquid asset support to the income. Social security assesed as to secure farmers who located in the disaster prone II of Mt.Merapi. It is include the social security for their agriculture harvesting which directly impacted to their financial capital.

Keywords: Total Aset, Liquid Aset, Social Security

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana terdapat lebih dari 13.000 pulau. Indonesia terletak pada dua samudra besar yang menyebabkan terjadinya angin darat dan angin laut, serta menyebabkan terjadinya dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Keadaan geografis di Indonesia juga beraneka ragam mulai dari pegunungan, laut, lembah, dan lain sebagainya.

Bencana alam dapat memberikan dampak penurunan ekonomi masyarakat lokal, serta hilangnya pekerjaan masyarakat. Adanya bencana alam ini akan membuat aset natural, finansial,

fisik, manusia dan sosial terhadap pasar menurun dan bahkan menjadi kacau (FAO dan ILO, 2009).

Salah satu gunung api di Indonesia yang masih sangat aktif adalah Gunung Merapi, yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Masih aktifnya gunung Merapi mempunyai dampak negatif dan juga positif bagi seluruh warga masyarakat yang berada di sekitar lereng Gunung Merapi (Hadi, 1992). Dampak positif yang ditimbulkan dari letusan Gunung Merapi sangat banyak, seperti banyaknya material yang dikeluarkan dari dalam perut bumi berupa pasir dan batu-batuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membangun rumah atau bangunan lainnya, adapun abu vulkanik yang dapat digunakan menjadi pupuk bagi pertanian di daerah lereng Gunung Merapi. Selain dampak positif, letusan Gunung Merapi juga memiliki dampak negatif dikarenakan dengan adanya letusan gunung Merapi membuat masyarakat yang berada disekitar lereng gunung Merapi menjadi waspada dengan adanya bencana yang menghantui mereka sewaktu-waktu, dimana bahaya yang ditimbulkan adalah bahaya primer dan bahaya sekunder (Wahyono, 2002).

Korban bencana alam mengalami situasi dan kondisi yang sangat kompleks baik secara psikis, finansial maupun sosial. Dimana problema secara fisik merupakan yang sangat mendasar dikarenakan gangguan seperti pemenuhan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan juga pendidikan. Hal tersebut berdasar pada buruknya fasilitas, sosial dan juga sanitasi lingkungan yang buruk sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan juga menimbulkan adanya banyak penyakit.

Berdasarkan dari hal tersebut, maka penelitian mengenai manajemen dampak dari bencana Gunung Merapi terhadap tingkat pendapatan masyarakat sangat dibutuhkan, khususnya

didaerah KRB II Gunung Merapi. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat didaerah KRB II Gunung Merapi diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari bencana Gunung Merapi dan mengoptimalkan dampak positif yaitu peningkatan pendapatan masyarakat sekitar KRB II Gunung Merapi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Total Aset

Didalam variabel total aset ini dibagi menjadi dua yaitu aktiva berwujud dan tidak berwujud. Disini variabel yang digunakan oleh peneliti adalah aktiva berwujud. Aktiva berwujud adalah aktiva yang memiliki bentuk fisik dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, serta aktiva tersebut mempunyai kegunaan dalam operasi normal perusahaan, dan juga mempunyai kegunaan yang permanen (Buku Akuntansi Dasar, Modul).

Karakteristik aktiva tetap berwujud :

1. Memiliki bentuk fisik
2. Digunakan secara aktif dalam kegiatan normal perusahaan
3. Dimiliki, tidak diinvestasikan dan tidak diperdagangkan
4. Memiliki jangka waktu kegunaan (umur) relatif permanen (lebih dari satu periode lebih dari satu tahun)
5. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang

2. Liquid Asset

Likuid asset merupakan uang tunai atau aset lain yang dapat segera diuangkan sehingga operasional usaha akan terus berjalan, termasuk adanya jumlah barang dagangan, maupun aset yang dapat diuangkan selama satu tahun atau lebih (Financial Soundness Indicators, BI). Aset likuid terbagi menjadi dua yaitu:

a. Liquid assets to total assets (liquid asset ratio)

Merupakan indikator untuk mengukur alat liquid yang tersedia agar memenuhi kebutuhan penarikan secara tunai, baik itu yang terduga maupun tidak terduga. Level kemampuan rasio ini untuk meredam adanya guncangan yang dapat mempengaruhi neraca. Alat liquid itu sendiri berupa uang tunai dan aset lain yang dapat segera diuangkan, sehingga operasional usahanya akan tetap berjalan.

b. Liquid asset to short-term liabilities

Merupakan indikator ini masuk ke dalam rasio aset liquid untuk melihat adanya pengelolaan likuiditas disisi aset dan kewajiban. Indikator ini dapat dijadikan indikator kemampuan bank agar memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas.

3. Social Security (Jaminan Sosial)

Menurut ILO (International Labour Organization) jaminan sosial merupakan salah satu dari Badan PBB, secara luas Jaminan Sosial adalah sistem perlindungan yang diberikan oleh masyarakat kepada warganya, melalui beberapa usaha untuk menghadapi resiko-resiko ekonomi atau sosial yang dapat membuat berkurang atau berhentinya penghasilan (Husni, 2003: 53). Sistem Jaminan Sosial yang diberlakukan di Indonesia yaitu Sistem Jaminan Siosial Nasional (SJSN). Dimana Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) ini diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, asas manfaat, dan juga asas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sistem Jaminan Sosial Nasional mempunyai tujuan untuk memberikan jaminan agar terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yang layak bagi masyarakat. Yang utamanya adalah sebuah bidang dari kesejahteraan

sosial yang memperhatikan perlindungan sosial, atau perlindungan terhadap kondisi sosial seperti kemiskinan, usia lanjut, kecacatan dan juga pengangguran.

4. Manajemen Bencana

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh alam maupun non alam serta adanya unsur manusia didalamnya, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, rusaknya lingkungan, kerugian fisik berupa rumah dan harta benda, serta dampak yang paling berat adalah dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2007). Bencana dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu bencana alam, bencana non alam dan juga bencana sosial. Definisi sesuai penjelasan diatas dibedakan menjadi 3 (tiga) aspek dasar yaitu:

1. Terjadinya peristiwa atau gangguan terhadap masyarakat.
2. Adanya suatu peristiwa atau gangguan tersebut membahayakan kehidupan masyarakat.
3. Melibatkan adanya korban, dan tidak mempunya masyarakat untuk mengatasi sumberdaya mereka.

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini ditujukan kepada para petani yang berada di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman sebagai kawasan rawan bencana II Gunung Merapi, dipilih karena merupakan desa yang terkena efek berat saat terjadi letusan Gunung Merapi pada tahun 2010.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, yang tepatnya di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 20 Maret 2018 sampai 22 Juli 2018

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah Data Primer. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan survey tempat dan juga observasi serta wawancara kepada para petani yang berada di dusun ... untuk dijadikan objek penelitian serta membagikan kuisioner kepada para responden sebagai data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah penelitian. Peneliti haruslah menguasai tentang bagaimana mengumpulkan data itu sendiri, pedoman melakukan wawancara, siapa sumbernya dan penggunaan alat pendukung lainnya seperti kamera foto, perekam audio dan lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap keadaan yang sebenarnya di wilayah penelitian yaitu di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Structured Interview Guideline

Structured Interview Guideline adalah sejumlah pernyataan tertulis dan terstruktur yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber atau

responden yang diteliti tentang informasi pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapatkan melalui kuisioner, di mana sudah ada beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk kemudian diisi oleh responden guna mendapatkan informasi yang ingin diperoleh peneliti.

3. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan secara langsung kepada narasumber oleh pewawancara dengan maksud memperoleh informasi yang relevan (Kuncoro M., 2013). Metode wawancara ini dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dan ditambah dengan penyesuaian pertanyaan untuk mengikuti situasi dan kondisi saat wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 25 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

4. Karakteristik Responden

- a) Kepala keluarga atau istri yang tinggal di Desa Wonokerto karena kepala keluarga lebih tahu tentang pertanian salak dan juga agar data yang didapatkan lebih akurat.
- b) Petani salak, penelitian ini membahas khususnya dalam pertanian salak dan ditujukan kepada petani salak yang ada di Desa Wonokerto.
- c) Penduduk asli desa area penelitian, karena penelitian ini ditujukan untuk petani yang ada di Desa Wonokerto, sehingga diperlukan data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara langsung tingkat pendapatan masyarakat dalam Kawasan rawan bencana II.

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini merupakan suatu jalan yang ditempuh guna memperoleh informasi yang disampaikan oleh responden melalui komunikasi langsung. Menurut Satori dan Komariah (2009) kajian isi adalah metodologi yang menggunakan beberapa prosedur guna menarik kesimpulan dari sebuah dokumen. Kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Holsti 1983). Analisis konten adalah suatu teknik dalam penelitian untuk membuat sample yang dapat ditiru dan mendapatkan data yang relevan dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.

Farnkel dan Wallen (2007) menjelaskan mengenai langkah-langkah analisis isi sebagai berikut: (1) peneliti menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitiannya. (2) mendeskripsikan istilah-istilah yang penting dalam penelitian tersebut secara detail dan rinci. (3) mengkhususkan unit yang dianalisis. (4) mencari data yang valid dan relevan. (5) menjelaskan bagaimana data berkaitan dengan tujuan. (6) merencanakan penarikan sample. (7) merumuskan perkodean.

A. Cara menganalisis menggunakan:

1. *Heurmeunistic Unit*

Heurmeunistic Unit disingkat HU adalah langkah awala dalam menggunakan *software* atlas.ti yaitu membuat dokumen baru seperti halnya pada saat menggunakan Microsoft word.

2. Coding

a. *Open Coding*

Proses *open coding* adalah proses identifikasi konsep, dimana fitur dan dimensi mereka ditemukan dalam data (Strauss, 1997). Selama proses ini data di bagi menjadi beberapa bagian diskrit, ditekiti dengan sebenar-benarnya dan dibandingkan persamaan serta perbedaanya. Peristiwa kejadian, tindakan serta interkasi yang didapatkan sama atau terkait secara konseptual maka akan dikelompokan dalam kategori-kategori (Sandy dkk, 2016).

b. *Axial Coding*

Axial coding adalah proses menghubungkan kategori-kategori kepada sub kategori yang dinamakan “aksial” karena penyandian terjadi disekitar suatu kategorisebagai sumbu, dengan demikian menghubungkan kategori pada tingkat sifat dan dimensi (strauss, 1997). Tujuan dari *axial coding* adlah mengumpulkan kembali data yang telah di dibagi-bagi di open coding. Proses pengumpulan sandi-sandi ke dalam kategori yang lebih umum berdasarkan teori-teori yang mendukung ke dalam kategori tersebut (Sandy dkk, 2016).

c. Selective Coding

Selective coding adalah kategori-kategori yang didapat pada saat open coding dan axial coding secara sistematis diintegrasikan untuk membuat sekema yang lebih besar yang merupakan kategori utama. Proses selective coding hampir sama dengan axial coding, hanya saja dalam axial coding tingkat agregasi kategori-kategori dihubungkan kepada sub kategori, sedangkan dalam selective coding terjadi integrasi antara kategori inti dengan kategori-kategori untuk mencari makna dari setiap kategori (Goulding, 2002).

3. Analisis coding

Analisis coding adalah perbandingan konstan data yang sudah kita dapat dengan (a) Dari satu individu dengan individu yang lain, (b) Di antara titik yang berbeda dalam setiap narasi individu, (c) Dari insiden ke insiden yang lain dan, (d) Dari kategori ke kategori.

4. Grafik

Membuat suatu gambaran jaringan (network). Gambaran jaringan ini dapat membantu peneliti untuk melihat hubungan dari temuan yang akan dianalisis dengan temuan-temuan lainnya ataupun dengan kutipan dan/atau kode yang telah ditandai (Satya dkk, 2016).

B. Alat analisis

1. Atlas.ti

Atlas.ti adalah sebuah sarana atau alat penting yang bagi peneliti untuk menganalisis data secara terstruktur dengan baik, efektif, sistematis serta

efisien untuk menganalisis data dalam banyak study kasus. Perangkat lunak ini menjadikan data lebih visual, portabel sehingga memudahkan untuk proses analisis. Atlas.ti dirancang untuk membantu peneliti menganalisis secara sistematis data yang kompleks baik itu berupa teks maupun multimedia. Atlas.ti juga dilengkapi dengan fitur tambahan lainnya untuk pengembangan teori seperti kemampuan untuk membuat diagram yang menunjukkan hubungan relevan antar ide (silverman 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Word Cloud

1. Total Aset

Bekerja sebagai petani menjadi salah satu pekerjaan yang sangat berat karena harus mempunyai stamina yang prima dan tenaga yang besar. Dalam bertani salak sangat membutuhkan banyak tenaga. Merawat salak bukan perkara yang mudah, dimana harus tiap hari memberikan pupuk, harus tiap hari mengecek pohon, dan setiap kali setelah panen harus memangkas batang-batang pohon yang sudah tua lalu menguburnya agar bisa menjadi pupuk alami. Hal tersebut merupakan alasan kenapa tidak semua orang bisa menjadi seorang petani salak.

Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman merupakan desa yang unggul dalam sektor pertanian salak. Dengan mempunyai lahan yang luas maka akan mempunyai hasil panen yang sangat melimpah. Di Desa Wonokerto hampir semua warga mempunyai perkebunan salak, rata-rata lahan mereka lebih dari 500 m². Salah satu responden yang kami temui mengungkapkan bahwa semakin besar lahan pertanian maka akan sangat berpengaruh terhadap penghasilan yang akan didapatkan.

Apalagi warga Desa Wonokerto memburuh sendiri pertanian salak mereka, jadi akan lebih mengurangi pengeluaran. Ketika mereka tidak memburuh sendiri maka kemungkinan tidak akan mendapatkan untung bahkan akan rugi, dikarenakan panen raya salak itu hanya 2 kali dalam setahun dimana terjadi pada bulan Juli dan bulan Desember. Pendapatan yang mereka dapat tergantung pada luas lahan yang dipunyai. Dengan luas lahan 2000 m² maka akan mendapat penghasilan sekitar Rp. 1000000,00 per panen. Dimana itu merupakan pendapatan yang sangat pas-pasan.

“Mengukur pendapatan itu sulit mas kalau di pertanian salak, sebabnya karena hasil yang tidak menentu, sekali panen hanya sekitar Rp. 1000000,00 lo mas. Kalau di pertanian salak itu yang penting satu mas nek kata orang Jawa ndregil jadi harus bisa apa-apa dan tidak mengandalkan orang lain jadi hemat untuk pengeluarannya” (wawancara dengan Bapak Erna, Wonokerto, 30 Maret 2018).

B. Liquid Aset

Likuid aset merupakan uang tunai atau aset lain yang dapat segera diuangkan sehingga operasional usaha akan terus berjalan, termasuk adanya jumlah barang dagangan, maupun aset yang dapat diuangkan selama satu tahun atau lebih (Financial Soundness Indicators, BI). Aset likuid terbagi menjadi dua yaitu:

a. Liquid assets to total assets (liquid asset ratio)

Merupakan indikator untuk mengukur alat likuid yang tersedia agar memenuhi kebutuhan penarikan secara tunai, baik itu yang terduga maupun tidak terduga. Level kemampuan rasio ini untuk meredam adanya goncangan yang dapat mempengaruhi neraca. Alat likuid itu sendiri berupa uang tunai dan aset lain yang dapat segera diuangkan, sehingga operasional usahanya akan tetap berjalan.

b. Liquid asset to short-term liabilities

Merupakan indikator ini masuk ke dalam rasio aset liquid untuk melihat adanya pengelolaan likuiditas disisi aset dan kewajiban. Indikator ini dapat dijadikan indikator kemampuan bank agar memenuhi kewajiban adanya penarikan dana jangka pendek tanpa menimbulkan masalah likuiditas.



Gambar 5.5 Analisis Word Cloud Liquid Aset

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Petani salak yang berada di Desa Wonokerto pada umumnya merawat pohon salak dengan cara yang simpel, namun mereka butuh ketelitian dan tenaga yang ekstra. Ketika sebelum masa panen tiba, petani yang ada di Desa Wonokerto harus sudah mencari calon pembeli. Ketika salak sudah dipetik harus langsung dijual oleh pengepul ataupun pemborong karena jika salak yang sudah dipetik tersebut selama 2-3 har tidak laku maka akan ada yang sudah membusuk. Tetapi ada cara mengurangi pembusukan yaitu dengan cara mengangin-anginkan salak, jadi salak tidak boleh

ditaruh dikranjang yang tertutup rapat karena akan meningkatkan suhu yang ada didalamnya menjadi panas, panas itulah yang membuat buah salak cepat mengalami pembusukan.

Tidak hanya itu, petani salak harus mempunyai tenaga yang kuat dan stamina yang prima. Ketika sudah selesai masa panen mereka melakukan pemangkasan pelepah atau batas pohon salak yang sudah tua. Pemangkasan atau pemotongan batang pohon salak tersebut sangat berguna agar buah salak yang keluar baru tidak akan terjepit dan tumbuh maksimal. Setelah memangkas petani akan membuat lubang untuk menaruh pelepah atau batang yang sudah dipotong tadi ke lubang tersebut lalu dikubur, ini menjadi salah satu pupuk alami yang mudah didapat tanpa harus membeli. Selain itu petani salak harus membantu melakukan penyerbukan dimana bunga salak jantan akan ditaburkan ke bunga betina, hal ini bertujuan agar buah salak yang keluar akan maksimal baik jumlahnya maupun besarnya.

Para petani yang berada di Desa Wonokerto sangat sedikit yang melakukan pemupukan dengan pupuk kimia, dikarenakan saat musim kemarau seperti ini malah akan berbahaya bagi pohon salak itu sendiri. Ketika tidak ada pasokan air yang banyak maka otomatis pohon salak akan mati, sifat dari pupuk kimia tersebut sangat panas maka dari itu para petani yang ada di Desa Wonokerto membutuhkan pasokan air yang sangat banyak untuk memupuk pohon salak. Pupuk yang paling baik dan paling aman untuk dikonsumsi oleh pohon salak adalah pupuk kandang, karena sifatnya tidak panas seperti pupuk kimia. Bahkan lebih mudah didapatkan dan jauh lebih murah juga harganya.

Sebenarnya pohon salak membutuhkan banyak sekali pasokan air namun jangan sampai airnya menggenang disekitar pohon karena akan membuat akarnya busuk. Pohon salak sendiri harus lembab di bagian bawah, itulah mengapa daun-daun pohon salak itu sangat lebat.

“ya kalau untuk disini sehabis panen yang langsung dijual begitu saja mas, bisanya pedagang itu sudah langsung ke kebun dan langsung dibayar kalau tidak ya saya setorkan langsung di rumahnya, untuk harganya juga ikut saja mas kalau pas mahal ya seneng tapi pas murah ya diterima saja” (Wawancara Yustina Purnami, Wonokerto, 18 Juli 2018).

“ya perawatan yang jelas penting itu ya memangkas batang pohon hyang sudah tua itu mas lalu dimasukkan ke lubang terus dikubur malah bisa jadi pupuknya itu, soalnya kalau tidak dipangkas nanti salak e kejeprit mas jadi ngga bisa jadi besar-besar kyak yang dipengenkan, terus ngembang itu lo mas penting banget itu biar salaknya banyak harus dikembang mas” (Wawancara Ibu Yustina, 18 Juli 2018).

“saya malah jarang pakai pupuk kimia mas soalnya pupuk kimia itu panas to mas, jadi kalau musim panas gini pakai pupuk kimia malah bisa mati mas uwite. Orang kalau pohon salak itu butuh air yang banyak mas, bahkan bawahnya harus basah tapi air tidak boleh menggenang banget kyak padi mas malah bikin busuk akarnya. Kalau jadi petani salak memang susah-susah gampang mas” (Wawancara Bapak Supriyono, Wonokerto, 18 Juli 2018).

C. Jaminan Sosial Khusus Pertanian

Jaminan sosial merupakan sebuah bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh negara guna menjamin warga negara untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Berjalannya jaminan sosial untuk kesehatan memunculkan sebuah gagasan untuk membuat jaminan sosial khusus lahan pertanian, dimana semua lahan pertanian yang sudah di asuransikan dijaminan sosial khusus lahan pertanian ini dapat meminta ganti rugi dan juga membantu masyarakat saat lahan pertaniannya mengalami kerusakan akibat dari bencana alam.

Adanya sebuah lembaga perlindungan untuk lahan pertanian merupakan wujud partisipasi terhadap petani yang memiliki lahan pertanian. Dengan adanya jaminan sosial khusus pertanian maka petani dapat menceritakan tentang keluhan kesah yang terjadi pada lahan pertanian yang digarapnya.

Saat ini memang belum ada jaminan sosial khusus pertanian, tetapi dari hasil penelitian yang kami lakukan di Desa Wonokerto banyak mendapatkan tanggapan yang positif. Di Desa Wonokerto merupakan kawasan rawan bencana II Gunung Merapi maka petani yang ada di desa Wonokerto membutuhkan perlindungan untuk lahan pertanian mereka. Dimana yang sudah terjadi adalah ketika terjadi letusan yang sangat dasyat pada tahun 2010 membuat pohon salak yang mereka tanam ambruk dan mati. Mereka membutuhkan modal dan juga waktu yang lama untuk kembali bisa mendapatkan masa kejayaannya kembali.

Pohon salak memang sangat mudah untuk ditanam, tetapi butuh waktu yang lama untuk menunggu dari masa penanaman sampai berbuah yaitu sekitar 3 tahunan. Petani juga butuh modal untuk membeli bibit salak tersebut. Dengan membuat

jaminan sosial khusus untuk lahan pertanian akan menjadikan salah satu alternatif agar pertanian dan lahan salak mereka dapat diamankan.

Dari petani sendiri menginginkan adanya jaminan sosial khusus lahan pertanian tetapi secara gratis, dikarenakan petani di Desa Wonokerto merupakan warga yang kurang mampu. Adanya usulan tersebut juga memunculkan adanya penolakan dari petani, dikarenakan adanya prosedur-prosedur yang akan menyulitkan petani untuk mendapatkan sebuah bantuan maupun perlindungan.

Salah satu responden kami mengungkapkan bahwa adanya jaminan sosial khusus pertanian tersebut sangat penting. Petani tidak perlu resah akan adanya bencana yang menimpa lahan pertanian mereka. Adanya jaminan sosial yang khusus untuk pertanian maka akan sangat berguna untuk anak cucu penerus kita nanti. Penerus lahan pertanian kita nanti tidak perlu khawatir pula akan kerusakan pada lahan karena sudah ditanggung oleh jaminan sosial khusus pertanian tersebut.

Jika ada jaminan sosial khusus lahan pertanian secara syariah, yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panen untuk sodaqah. Memang dari petani sudah merespon dengan sangat positif, namun mereka sudah sadar untuk melakukan sodaqah. Adanya pertemuan lahan (4 minggu sekali) merupakan tempat dimana para petani melakukan infaq ataupun sodaqoh. Dari 25 responden yang kami wawancara ada 1 responden yang menolak adanya jaminan sosial khusus pertanian secara syariah, yang dikarenakan perbedaan agama.



Gambar 5.6 Analisis Word Cloud Jaminan Sosial

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

“ya ikut mas kalau ada jaminan sosial tentang pertanian begitu, soalnya di sini kan masih kawasan rawan bencana mas jadi kita juga perlu dukungan dan perlindungan untuk pertanian kita, namun ini juga masih seumpama ya mas. Enggaktau kapan adanya tapi saya akan ikut dan mendukung adanya jaminan sosial yang khusus pertanian itu” (Wawancara dengan Ibu Sutarni, Wonokerto, 19 Juli 2018).

“memang sangat penting mas kalau seumpama akan ada jaminan sosial yang khusus lahan pertanian, karena otomatis kalau saya sudah tidak bisa menggarap sawah kan pasti akan digarap sama anak atau cucu saya. Nah, biar mereka jadi tenang gitu lo kalau sudah ada yang melindungi lahan pertanian mereka jadi kalau terkena musibah atau kerusakan lahan pasti akan mendapatkan bantuan” (Wawancara Bapak Parja, Wonokerto, 19 Juli 2018).

“mohon maaf mas, kalau dari saya sangat menyetujui dan mendukung adanya jaminan sosial khusus lahan pertanian tersebut, karena akan membantu pasti pada masa yang akan datang dikarenakan pasti suatu saat akan ada bencana yang datang. Dan Desa Wonokerto ini kan merupakan Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi mas jadi sewajarnya harus ada perlindungan untuk lahan pertanian yang ada di sini. Untuk jaminan sosial khusus pertanian secara syariah saya terserah, akan tetapi saya tidak akan mengikutinya mas soalnya saya sendiri beragama katolik”
(Wawancara Ibu Yustina, Wonokerto, 21 Juli 2018).

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang Portofolio Finansial Pada Petani Salak Terhadap Manajemen Bencana Di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi Dengan Pendekatan Metodologi Kualitatif memiliki beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam sektor pertanian, dimana mayoritas penduduk yang ada di Desa Wonokerto adalah petani dan memang sudah lama menekuni pekerjaan tersebut, ternyata masih banyak hal yang perlu ditingkatkan, diantaranya: a) Total aset merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang didapat oleh masyarakat, karena dengan mempunyai total aset yang besar maka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih besar pula, b) Liquid Aset juga sangat penting karena warga masyarakat selalu mengubur pelepah yang sudah tua padahal jika dibuat sebagai kerajinan pasti akan lebih bermanfaat dan dapat meningkatkan pendapatan dari petani itu sendiri, c) Seumpama akan diadakannya jaminan sosial yang khusus untuk lahan pertanian, itu sangat membantu

petani salak yang ada di Desa Wonokerto, namun alangkah baiknya jika akan diadakan jaminan sosial yang khusus untuk pertanian tersebut dilakukan secara gratis agar dapat mencakup masyarakat secara menyeluruh.

2. Dalam hal kebencanaan Desa Wonokerto masih sangat membutuhkan pelatihan kebencanaan, seperti: pelatihan evakuasi dan pelatihan pasca bencana untuk seluruh penduduk yang ada di Desa Wonokerto agar dapat mencakup secara menyeluruh. Dan yang perlu diperhatikan karena Desa Wonokerto ini masuk kedalam Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis tentang Analisa Finansial Pada Petani Terhadap Manajemen Bencana Di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi Dengan Pendekatan Metodologi Kualitatif, maka saran penulis adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Perlu penelitian lebih lanjut dengan menambahkan aspek pengalaman kerja, penyuluhan dan aspek penunjang lainnya ke dalam pertanyaan untuk mengetahui peningkatan kualitas pertanian.
 - b. Perlu adanya observasi lebih lanjut terkait dengan efek Gunung Merapi baik segi positif maupun segi negatif terhadap hasil panen salak.
 - c. Perlu adanya penyelidikan tentang bagaimana para petani dapat melangsungkan kehidupan di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi dengan bergantung pada buah salak.

2. Untuk pemerintah

- a. Perlu dibentuknya lembaga jaminan sosial yang khusus ditujukan untuk lahan pertanian di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.
- b. Pemerintah harus dapat membantu untuk mengembangkan hasil pertanian yang ada di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi agar masyarakat yang berada dalam Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi dapat berkembang seperti pertanian-pertanian lain.
- c. Pemerintah diharapkan untuk lebih menambah pelatihan dibidang kebencanaan agar seluruh elemen masyarakat dapat mengetahui tentang bahaya bencana yang akan terjadi karena Desa Wonokerto masuk dalam Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa keterbatasan yang menjadikan perlunya penyempurnaan bagi peneliti selanjutnya dalam topik atau judul yang sama. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada 25 key informant saja, untuk selanjutnya diharapkandapat menambah key informant.

Penelitian ini hanya terbatas pada aspek sumber daya manusia dan kebencanaan saja yang terjadi di Desa Wonokerto yang berada dalam Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritua Hasiholan Sagala, Saut dan Idhar Yasaditama Hadian. 2012. Analisis Bahaya dan Resiko Bencana Gunung Api Papandayan. *Jurnal Forum Geografi* Volume 26 No. 1
- Emawati, Shanti, DKK.2012 Efektivitas Model Pelatihan Keterampilan Berbasis Usaha Pertanian-Peternakan Terpadu Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Peternakan*. Volume 21 No. 4
- Fatoni, Zaenal dan E. Stewart Donald. 2012. Sanitation in an Emergency Situation A Case Study of the Eruption of Mt Merapi, Indonesia, 2010. *IJEP* Volume 2 No. 6
- Febrin, Renny. 2016. Peran Pemerintah Kabupaten Karo Fdalam Penanggulangan Bencana Alam Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatra Utara Tahun 2013-2015. *JOM FISIP* Volume 3 No. 2
- Fraenkel, Jack R., And Nourman, E. Wallen. 2009. *How To Design And Evaluate Reaserch In Education*. New York. McGraw-Hill Companies.
- Goulding, C. 2002. *Grounded Theory: A Pactical Guide For Management, Bussines And Market Researchers*. London: Sage Publications.
- Harjito, D. A. 2011. *Recovery Pengembangan Wisata Bencana Pascaerupsi. Seminar Nasional: Pengembangan Kawasan Merapi: Aspek Kebencanaan dan Pengembangan Masyarakat Pascabencana, 172-181*.
- Heru. 2006. Bencana dan Penanganannya, *Jurnal Pusdiklat Kesos*. Volume 1 No. 2
- <https://bnpb.go.id/home/potensi> (8 Maret 2018 pukul 14:13)
- https://bnpb.go.id/uploads/24/rencana-kontigensi/Buku_RBI.pdf (8 Maret 2018 pukul 14:43)
- <https://desawonokerto.wordpress.com/about/peta-wilayah/> (13 Juli 2018 pukul 18:55)
- https://www.researchgate.net/publication/304748841_BUKU_PENGANTAR_MANAJEMEN (3 Agustus pukul 11.13)
- Ilham, Nyak dan Priyanti. A. 2011. Dampak Bencana Merapi Terhadap Usaha Sapi Perah di Kabupaten Sleman. *Jurnal Peternakan*. Volume 21 No. 4

- Judianto, Rachmad, SE., MM., Akuntan. *Modul Akuntansi Dasar 2*
- Kumalawati, Rosalina. 2014. Dampak Banjir Lahar Pascaerupsi Gunungapi Merapi 2010 Pada Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kali Putih Kabupaten Magelang. *Jurnal Sosiologi* Volume 4 No.7
- Kuncoro, Mudrajat, 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi, Edisi Keempat*. Jakarta, Erlangga.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya.
- Rais, Risma, Fadhilla Arsy. 2010 Analisis Resiko Bencana Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Informasi Geografi*. Volume 7 No. 1
- Ratna Wahyu Wijayanti Anastasia. 2013. Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat Dari Bencana Studi Kasus : Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah*. Volume 24 No. 1
- Rusmiyati, Chatarina. 2012. Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi. *Jurnal Informasi*. Volume 17 No. 02
- Sandy, Bobby, Christian., 2016. *Analisis Topik-Topik Yang Mempengaruhi Terjadinya Sentimen Terkait Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Pada Media Onile*. Jurnal proseding Semmau.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Silverman, C. 2002. *Doing Qualitative Reaserch : A Practical Handbook*. London. Thousand Oaks. New Delhi: Sage
- Strauss, A. L. dan Corbin. J. 1997. *Grounded Theory in practice*. Thousand oaks:sage. Thousand oaks: sage
- Suroso. 2006. Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi, *Jurnal Pusdiklat Kesos*, Volume 1 No. 2 Juni 2006
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Pasal 19

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Pasal 22

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Pasal 37

Yuni, Christiana, Kusmiati 2005. Menuju Perbaikan Manajemen Penanggulangan Bencana di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 4 No. 2